

Strategi Lanjut Usia Mengurangi Ketidakpastian Komunikasi Dalam Menjalinkan Hubungan Pertemanan (Studi Kasus di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay)

Vina Alvinia Septadinusastra

Universitas Islam Nusantara

email: vinalvinias@gmail.com

Abstract

Every elderly person who comes to the nursing home must adjust so that they can hang out with their friends. However, the elderly often feel afraid to start communication because uncertainty arises in him. In general, this study aims to know the strategy of the elderly to reduce uncertainty in making friendships, to know the efforts of the elderly in adapting in the nursing home environment, and to know the obstacles faced by the elderly in establishing friendship relationships. The method used is qualitative method with case study approach in elderly living in Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha. Data collection is done by conducting observations, interviews, and library studies. From the results of the study revealed that the elderly strategy reduces uncertainty in establishing friendship relationships, namely conducting passive strategies where the elderly secretly observe other elderly and active strategies where the elderly observe the target by digging information about the target from other seniors. Furthermore, the efforts of the elderly in adapting in the nursing home environment are done by being friendly and polite, being quiet and indifferent, finding suitable friends, and understanding the character of the elderly. While the obstacles faced by the elderly are language barriers, habitual living constraints, the background of elderly life, and elderly characters. This study concluded that the elderly need a strategy to reduce uncertainty so that they can adjust, have good friends, and survive in the nursing home.

Keyword: Strategies to reduce uncertainty, Adaptation, Communication, Elderly, Nursing Homes

Pendahuluan

Lanjut usia atau lansia merupakan usia yang paling matang dalam rentang kehidupan manusia. Memasuki usia lanjut berarti memasuki dunia baru karena mereka dihadapkan pada masa yang semakin terarah. Masa tua merupakan masa

yang telah berhasil melewati pelbagai liku kehidupan. Sebagai individu yang lengkap dan matang dalam kehidupannya, terkadang lansia merasa takut untuk menghadapi masa tua karena menjadi tua sering diartikan tidak berdaya, baik secara fisik maupun

ekonomi. Dalam hal ini, Geertz (1983) menyatakan bahwa pada masyarakat Jawa, ketika orang memasuki masa tua, ia tidak lagi sepenuhnya bertindak sebagai kepala rumah tangga, meskipun begitu ia masih tetap dihargai dan dipandang berhak atas penghormatan tertinggi karena pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, lansia bukanlah momok yang menakutkan bagi sebagian lansia yang tinggal di Jawa.

Dalam UU No.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menyatakan bahwa seseorang dikatakan lanjut usia jika yang bersangkutan telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Berkaitan dengan hal ini, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2017), jumlah penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun 2017 sebanyak 4,16 juta jiwa atau sekitar 8,67 persen dari total penduduk Jawa Barat, yang terdiri dari sebanyak 2,02 juta jiwa (8,31 persen) lansia laki-laki dan sebanyak 2,14 juta jiwa (9,03 persen) lansia perempuan. Semakin bertambahnya lansia tentu bertambah pula masalah yang dihadapi. Menurut Kurswardani, kepala BPS Jawa barat, (dikutip oleh prnesw.id, 2020), mayoritas lansia di Jawa Barat memiliki pendidikan sangat rendah, yaitu hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Bahkan lansia perempuan banyak yang tidak bisa menamatkan sekolahnya. Hal inilah yang menyebabkan banyak lansia yang tidak bisa hidup layak dan telantar sehingga membutuhkan perlindungan dari pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah mendirikan panti jompo untuk memfasilitasi lansia yang memiliki keterbatasan tersebut.

Salah satu panti Jompo yang didirikan oleh pemerintah, khususnya Departemen Sosial Jawa Barat adalah Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay, Kabupaten Bandung. Panti jompo ini menerima warga lansia dari berbagai latarbelakang pendidikan, budaya, sosial, dan ekonomi. Namun, lansia yang diterima harus

sehat jasmani, sehat rohani, dan mampu mengurus dirinya sendiri, artinya lansia tersebut bisa hidup mandiri tanpa bantuan orang lain. Mayoritas warga lansia yang tinggal di panti jompo ini adalah lansia yang kurang perhatian dari keluarganya karena semua anak-anaknya sibuk, tidak memiliki teman, dan tidak memiliki pekerjaan, sehingga mereka lebih memilih untuk tinggal di panti jompo. Menurut Andini dan Supriyadi (2013), ketika lansia diantarkan oleh keluarga ke panti jompo, maka lansia akan merasa tidak berguna dan tidak diinginkan sehingga membuat banyak lansia akan mengembangkan perasaan rendah diri dan marah terhadap diri sendiri, orang lain dan juga lingkungannya. Dengan demikian, biasanya lansia menarik diri dari lingkungannya, tidak mau berkomunikasi dengan siapapun, dan akhirnya sulit untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di panti jompo tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas, peran panti jompo sangat diperlukan, seperti yang dilakukan oleh Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay yang membuat program kegiatan untuk lansia agar mereka dapat membaur dan membentuk kelompok pertemanan. Seluruh program kegiatan tersebut dibuat berdasarkan hobi yang pada umumnya dilakukan oleh lansia, seperti kegiatan pengajian, kegiatan olah raga, kegiatan musik, dan kegiatan kerja bakti. Lansia boleh memilih kegiatan yang disukainya dan berjaln hubungan pertemanan melalui kegiatan tersebut. Namun, menjalin hubungan pertemanan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, banyak lansia yang gagal dan menyerah sehingga mereka lebih senang sendirian dan hanya berkegiatan didalam kamarnya saja. Dalam memulai hubungan pertemanan dibutuhkan strategi untuk mengurangi ketidakpastian karena kita tidak mengetahui orang yang akan menjadi teman kita, tak terkecuali lansia yang tinggal di panti jompo. Berdasarkan

teori pengurangan ketidakpastian yang dicetuskan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese (dalam Morissan, 2016: 85), seseorang cenderung mengalami kesulitan ketika akan memulai komunikasi dengan orang lain karena adanya ketidakpastian sehingga orang termotivasi mencari informasi tentang orang lain tersebut dengan menggunakan strategi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi lansia mengurangi ketidakpastian komunikasi dalam menjalin hubungan pertemanan di panti jompo.
2. Untuk mengetahui upaya lansia dalam beradaptasi dengan lingkungan panti jompo.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi lansia dalam menjalin hubungan pertemanan

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yin (2006) mendefinisikan penelitian studi kasus sebagai penelitian empiris yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata (*real life*) yang mengungkap dan menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian pada kondisi yang sebenarnya, mulai dari kebaikan, keburukan, kegagalan, maupun keberhasilan secara apa adanya. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana upaya lansia dalam mengurangi ketidakpastian hubungan pertemanan diantara mereka.

Subjek penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha, sedangkan objek penelitiannya adalah strategi lansia dalam mengurangi

ketidakpastian komunikasi dalam menjalin hubungan pertemanan di panti jompo.

Lokasi penelitian di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay, Kabupaten Bandung. Ada dua alasan mengapa peneliti memilih panti jompo ini sebagai lokasi penelitian, yaitu (1) lansia yang tinggal di panti jompo berasal dari latarbelakang berbeda, baik dari tingkat pendidikan, ekonomi, dan budaya. (2) Panti jompo ini merupakan panti jompo terbesar dikabupaten Bandung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengamatan (*Observation*)

Penelitian ini menggunakan non partisipan *observation*, yaitu peneliti tidak terlibat langsung karena bukan bagian dari panti jompo. Peneliti datang secara independen untuk mengamati komunikasi lansia yang tinggal di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha.

2. Wawancara (*Interview*)

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara tanpa pedoman wawancara sehingga peneliti dapat dengan bebas mengajukan pertanyaan seperti layaknya mengobrol. Lansia dapat menjawab pertanyaan peneliti lebih leluasa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka.

3. Studi kepustakaan

Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti meminta petugas panti jompo untuk meminjamkan dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti data pribadi lansia, program kegiatan lansia, laporan kemajuan lansia selama tinggal dalam panti jompo, dan sebagainya.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari menelaah seluruh data yang sudah didapat dari

berbagai sumber dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling mendukung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara kontinyu selama berjalannya penelitian, wawancara yang diubah menjadi obrolan layaknya seorang anak pada orangtuanya, melakukan kroscek langsung pada petugas panti jompo, sekaligus keluarga yang kebetulan datang menjenguk lansia sebagai triangulasi data. Semua data yang terkumpul direduksi, disajikan secara sistematis, kemudian disimpulkan.

Pembahasan

1. Strategi Lansia mengurangi ketidakpastian dalam menjalin pertemanan di panti jompo

Ketidakpastian seringkali terjadi ketika kita bertemu dengan orang baru atau orang yang belum pernah kita kenal sebelumnya. Ketika lansia datang ke panti jompo dalam keadaan psikologi yang cenderung rapuh dan emosi tidak stabil karena merasa sendirian dan ditinggalkan oleh keluarga, maka akan lebih sulit bagi lansia tersebut berkomunikasi dengan baik, apalagi untuk menjalin hubungan pertemanan dengan lansia dari latarbelakang yang berbeda. Begitupun yang terjadi pada lansia yang tinggal di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha, mereka mengakui bahwa pada awalnya merasa sangat sulit untuk memulai percakapan karena tidak yakin akan diterima atau takut ditolak karena menjadi orang baru, terlebih lagi bagi lansia yang tidak mengerti bahasa dan budaya Sunda.

Berkaitan dengan hal itu, Berger (dalam Morissan, 2016: 96) menyatakan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan individu untuk mengurangi ketidakpastian, antara lain:

a. Strategi pasif, yaitu strategi dimana individu berperan sebagai pengamat

diam-diam yang tidak diketahui oleh individu lainnya.

b. Strategi aktif, yaitu strategi dimana individu berperan secara aktif dalam mencari informasi dengan bertanya pada orang lain tentang individu yang ingin diketahuinya dan memanipulasi lingkungan agar orang yang menjadi target lebih mudah diamati.

c. Strategi interaktif, yaitu strategi dimana individu melakukan komunikasi secara langsung dengan orang yang menjadi targetnya. Strategi ini efektif apabila pengamat dan orang yang diamati terlibat kontak langsung secara tatap muka.

Berkaitan dengan hal di atas, strategi yang sering dilakukan oleh lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha adalah strategi pasif dan strategi aktif. Lansia yang melakukan strategi pasif karena mereka tidak yakin atau takut ditolak sehingga mereka berupaya untuk mengamati perilaku lansia lain secara diam-diam dengan cara duduk bersama di Gazebo tanpa melakukan komunikasi apapun dan apabila ada lansia yang datang mendekat, mereka hanya tersenyum saja. Jika mereka sudah yakin siapa lansia yang cocok dijadikan teman, maka lebih mudah bagi mereka untuk melakukan komunikasi dari hati ke hati. Lain halnya dengan lansia yang melakukan strategi aktif, sejak awal mereka sudah percaya diri dan tidak ragu untuk melakukan pendekatan dengan teman lainnya, biasanya terjadi pada lansia yang berasal dari Bandung. Mereka ikut berkumpul ketika lansia lainnya berkumpul, melakukan komunikasi meskipun dengan cara 'sok kenal sok dekat'. Hal ini dilakukan agar mereka bisa mendapatkan berbagai informasi tentang teman yang cocok menjadi temannya.

Kedua strategi di atas dilakukan tentu dengan berbagai alasan, salah satu alasan yang menonjol adalah karena kebulatan

tekad mereka untuk bisa tinggal di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha selama mungkin agar tidak menyusahkan keluarganya dan hidup mandiri tanpa bergantung pada siapapun. Dengan menerima dirinya sebagai lansia yang dititipkan di panti jompo, maka tidak ada jalan lain selain bertahan dan menikmati sisa usianya bersama teman-teman yang memiliki nasib yang sama dengannya.

2. Upaya Lansia Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan Panti Jompo

Secara umum, bagi lansia yang berasal dari kota Bandung tidak mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan panti jompo, namun tidak berarti semua lansia yang berasal dari Bandung mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini sangat berkaitan dengan kondisi psikologis mereka ketika mereka datang ke panti jompo, seperti lansia yang berasal dari keluarga kaya yang telantar, lansia yang memiliki pendidikan tinggi, atau lansia yang dulu memiliki jabatan tinggi, biasanya mereka malu dan gengsi bergabung dengan kelompok lansia lainnya yang memiliki status lebih rendah atau tidak sama dengannya. Sejalan dengan hal ini, Cohen (1992: 226) mengungkapkan bahwa orang cenderung bergaul dengan anggota kelas sosial mereka sendiri karena anggota kelasnya dianggap memiliki kesamaan kepentingan dan pola perilaku yang sama sehingga mereka dapat saling memahami.

Di Balai perlindungan Sosial Tresna Werdha, lansia yang tidak mau menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan cenderung menarik diri dari pergaulan, biasanya mereka enggan mengikuti kegiatan dan lebih suka menyendiri dikamarnya. Lebih lanjut, Soekanto (2012) mengungkapkan bahwa adaptasi mengacu pada empat hal, yaitu (1) proses mengatasi hambatan dari lingkungan, (2) proses perubahan untuk menyesuaikan diri dengan situasi

yang berubah, (3) penyesuaian diri dari kelompok terhadap lingkungan, dan (4) penyesuaian individu dengan lingkungan.

Proses penyesuaian diri lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha tidak mudah karena karakter masing-masing individu sudah terbentuk dan sulit berubah. Mereka hanya bisa menyesuaikan diri dengan cara mereka sendiri, yaitu dengan saling menghargai dan bertoleransi dengan situasi dan kondisi lingkungan panti jompo yang berbeda dengan lingkungan keluarganya. Mereka belajar untuk mau menerima kenyataan hidupnya dengan situasi yang baru dimana mereka harus tinggal bersama dengan lansia lain dan tinggal berjauhan dari keluarganya. Terasa mudah bagi lansia yang mampu menerima dirinya saat ini, namun akan sulit bagi lansia yang tidak bisa menerimanya. Dalam hal ini, petugas panti jompo biasanya memberikan berbagai treatment dan bimbingan konseling dengan memberikan saran dan masukan agar lansia yang sulit menyesuaikan diri mau mengubah sikapnya secara perlahan. Disamping itu, petugas juga meminta teman-teman yang tinggal satu wisma dengan lansia tersebut untuk melakukan komunikasi sesering mungkin dengannya dan juga bersedia untuk selalu menemaninya. Namun, petugas tidak bisa memaksakan lansia untuk mengikuti saran dan masukan tersebut, petugas membiarkan lansia untuk memilih sikap yang membuatnya nyaman agar lansia tersebut bisa hidup didalam panti jompo dengan tenang dan aman.

Dalam melakukan upaya menyesuaikan diri, lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha memiliki cara tersendiri, antara lain:

a. Bersikap ramah dan sopan.

Untuk bisa bertahan dan diterima oleh semua penghuni panti jompo, lansia berusaha untuk selalu tersenyum dan lemah lembut dalam bertutur kata agar tidak terjadi pertengkaran yang tidak

- perlu.
- b. Bersikap diam dan acuh.
Lansia yang bersikap seperti ini biasanya lansia yang lebih memilih untuk menghindari konflik, berusaha menjadi pendengar setia, dan menjawab seperlunya saja. Jika terjadi konflik, mereka lebih suka untuk pergi menjauh daripada terlibat dalam konflik tersebut.
 - c. Mencari teman yang cocok, baik dari segi status maupun pola pikir.
Sejak lansia datang dan tinggal di panti jompo, mereka sudah berupaya untuk mencari lansia yang bisa dijadikan teman. Oleh karena itu, mereka melakukan strategi untuk mengurangi ketidakpastian. Setidaknya, mereka bisa menemukan teman yang memiliki kesamaan hobi, minat, atau kesamaan status, sehingga hubungan pertemanan itu bisa terjalin.
 - d. Memahami karakter lansia lain.
Dalam hal ini, biasanya lansia bersikap mengalah pada lansia lain. Jika ada lansia yang keras kepala, maka lansia lain akan bersikap sebaliknya agar konflik tidak terjadi.

3. Kendala Yang Dihadapi Lansia Dalam Menjalin Hubungan Pertemanan

Dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan panti jompo, tidak mudah bagi lansia, ada kendala yang harus dihadapi dan tak jarang konflik antar lansia pun terjadi. Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha, kendala yang dihadapi lansia dalam menjalin hubungan pertemanan antara lain:

- a. Kendala Bahasa
Tidak semua lansia yang tinggal di panti jompo berasal dari Bandung dan bisa menggunakan bahasa Sunda. Perbedaan bahasa ini sangat menyulitkan lansia yang berasal dari luar kota Bandung untuk berkomunikasi dengan lansia lain, sementara lansia yang berasal dari Bandung tidak bisa menggunakan

bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan terjadi kesalahpahaman diantara lansia yang berujung pada pertengkaran.

- b. Kendala kebiasaan hidup
Salah satu alasan lansia tidak kerasan tinggal tinggal di panti jompo karena mereka tidak bisa bekerjasama karena kebiasaan hidup yang berbeda. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah masalah kebersihan. Lansia yang terbiasa hidup bersih dan teratur tidak suka pada lansia yang menjadi teman sekamarnya yang terbiasa hidup sembrono. Sebaliknya, lansia yang terbiasa hidup sembrono menganggap bahwa teman sekamarnya itu berlebihan karena menurutnya masalah itu sepele dan tidak perlu dibesar-besarkan.
- c. Latarbelakang kehidupan lansia
Dalam hal ini, lebih menekankan status lansia sebelum mereka tinggal di panti jompo, seperti lansia yang hidupnya mampu dan tidak mampu, lansia yang berpendidikan dan tidak berpendidikan, lansia yang memiliki pekerjaan dan tidak bekerja. Mereka seringkali bergaul dan berkomunikasi dengan status yang sama karena perasaan gengsi atau rendah diri.
- d. Karakter yang dimiliki lansia
Toleransi adalah kunci dalam masalah ini karena lansia yang tinggal di panti jompo sudah dibekali dengan karakternya masing-masing. Biasanya, lansia kesulitan untuk menerima perbedaan tersebut sehingga memicu terjadinya konflik.

Simpulan

Setiap individu yang masuk ke lingkungan baru tentu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut. Ketika individu berupaya untuk menyesuaikan diri, individu tersebut akan mengalami ketidakpastian dalam

melakukan komunikasi dengan individu lain karena tidak memiliki informasi apapun tentangnya. Ketidakpastian ini yang membuat komunikasi menjadi terhambat dan membuat individu menarik diri dari lingkungan karena tidak merasa yakin dirinya akan diterima di lingkungan tersebut. Begitupun dengan lansia yang tinggal di panti jompo, awalnya mereka sulit untuk menyesuaikan diri dan menjalin pertemanan dengan lansia lain yang sudah lama tinggal disana. Namun, mereka memiliki strategi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, yaitu (1) Membaur dengan lansia lain sambil diam-diam mengamati perilaku mereka, (2) Membaur dan bersikap 'sok kenal sok dekat' untuk menggali informasi tentang lansia lain yang menjadi target.

Proses menyesuaikan diri tidak hanya dilakukan lansia untuk mengurangi ketidakpastian saja, tetapi juga untuk bertahan hidup di panti jompo. Mereka membulatkan tekad untuk hidup dengan sebaik mungkin di panti jompo karena tidak punya pilihan lain, oleh karena itu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di panti jompo dengan cara: (1) bersikap ramah dan sopan pada semua penghuni panti jompo, (2) bersikap diam dan acuh untuk menghindari konflik, (3) mencari teman yang cocok, baik dari segi status dan pola pikir, dan (4) berusaha memahami karakter lansia lain. Selanjutnya, dalam proses menyesuaikan diri terdapat berbagai kendala yang dialami lansia dalam menjalin hubungan pertemanan, yaitu: (1) kendala bahasa, (2) kendala kebiasaan hidup, (3) latarbelakang kehidupan lansia, dan (4) karakteristik yang dimiliki lansia.

Di Balai Perlindungan Sosial Tresna

Werdha, lansia yang memiliki pendidikan hanya tingkat SD lebih memilih berteman dengan lansia yang senasib, mau bekerjasama, dan penuh perhatian. Sedangkan lansia yang memiliki tingkat pendidikan SMU ke atas, lebih memilih teman yang memberikan keuntungan bagi mereka, seperti berbagi dan bertukar informasi dan pengetahuan tentang hal-hal yang menjadi perbincangan diberbagai media saat ini. Pada dasarnya, lansia memilih berteman yang sesuai dengan kriteria yang tidak jauh dari karakter dirinya sehingga komunikasi bisa berjalan secara efektif, mengurangi noise, dan mengurangi ketidakpastian.

Saran

a. Untuk Lembaga dan Institusi

Lembaga diharapkan mampu memberikan pelayanan terbaik untuk lansia yang tinggal di panti jompo. Petugas yang terlibat langsung dengan lansia diharapkan lebih sensitif, terutama dengan hubungan pertemanan antar lansia maupun hubungan antara lansia dengan petugas agar tercipta hubungan yang harmonis.

b. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana lansia dapat mengurangi ketidakpastian dalam menjalin hubungan pertemanan diantara mereka. Sedangkan hubungan lansia dengan petugas panti jompo tidak diulas secara jelas dan mendalam. Hal ini bisa diungkapkan dalam penelitian selanjutnya, agar penelitian ini bisa lebih holistik dan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi. 

Referensi

- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2017. Profil Lansia Provinsi Jawa Barat 2017. Bandung: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Cohen, Bruce J. 1992. Sosiologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, Hildred. 1983. Keluarga Jawa (Kajian History). Jakarta: PT. Temprint.
- Morissan. 2016. Psikologi Komunikasi. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia (1998). Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Soekanto, Soejono. 2012. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yin, Robert K. 2006. Studi Kasus: Desain & Metode. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Jurnal:
- Andini & Supriyadi. 2013. Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Harga Diri Lansia Yang Tinggal Dipanti Jompo Di Bali. Jurnal Psikologi Vol.1. Fakultas Psikologi, Universitas Udayana.
- Prayogo, Florencia Bela. 2017. Proses Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Pasien Lanjut Usia (Lansia) Di Rumah Usiawan Panti Surya Surabaya. Jurnal E-Komunikasi Vol.5. Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Petra Surabaya.
- Wajo, Zulaichma I, dkk. 2020. Para Lanjut Usia (Lansia) Dan Dunianya Di Panti Tresna Werdha Ina Kaka Ambon (Studi Tentang Interaksi Sosial). Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi Vol.3. Program Studi Sosiologi, Pascasarjana Universitas Pattimura.